

PERILAKU MAHASISWA TERHADAP BAHAYA PENGGUNAAN STYROFOAM PADA KEMASAN MAKANAN DI STIKES HANG TUAH KOTA PEKANBARU TAHUN 2020

Alhidayati¹, Riri Maharani², Syukaisih³

^{1,2,3}STIKes Hang Tuah Pekanbaru

¹Email: Alhidayati.skm@gmail.com

Abstrac

Styrofoam is a material from polystyrene packaging which is generally white and rigid which is often used as a food packaging box. The use of styrofoam as food packaging is an example of a behavior that causes environmental damage and pollution. The use of styrofoam has increased significantly and is widely used, causing health and environmental problems. The use of styrofoam can cause health problems because this type of material releases carcinogenic compounds that can stimulate the growth of cancer cells. The risk of health problems carried by plastic or Styrofoam materials greatly impacts the health of children, because their organs are still very weak which can have an impact during the golden period of growing children, although the consequences are not immediately apparent. Moreover, his immune system is still not perfect and can lead to cancer. This study aims to determine student behavior against the dangers of using Styrofoam in food packaging at STIKes Hang Tuah Pekanbaru City in 2020. This research was conducted using a type of quantitative research with a cross sectional design. The population in this study were all students of STIKes Hang Tuah Pekanbaru with a total sample of 120 respondents. Data analysis used univariate and bivariate, and the sampling technique used total sampling technique.

Keywords: Behavior, Styrofoam, Hang Tuah STIKes Students

Abstrak

Styrofoam adalah material dari polystirene kemasan yang umumnya berwarna putih dan kaku yang sering digunakan sebagai kotak pembungkus makanan. Penggunaan styrofoam sebagai kemasan makanan merupakan contoh perilaku yang menyebabkan kerusakan dan pencemaran lingkungan. Penggunaan styrofoam meningkat secara signifikan dan banyak digunakan sehingga menyebabkan masalah kesehatan dan lingkungan. Penggunaan styrofoam dapat menimbulkan masalah kesehatan karena jenis bahan ini melepaskan senyawa karsinogenik yang mampu merangsang pertumbuhan sel kanker. Risiko gangguan kesehatan yang dibawa bahan plastik atau styrofoam sangat berdampak bagi kesehatan anak-anak, karena organ tubuh mereka masih sangat lemah yang dapat berdampak selama periode emas pertumbuhan anak, meskipun akibatnya tidak langsung tampak. Apalagi, sistem kekebalan tubuhnya juga masih belum sempurna dan bisa mengakibatkan kanker. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku Mahasiswa Terhadap Bahaya Penggunaan Styrofoam Pada Kemasan Makanan di STIKes Hang Tuah Kota Pekanbaru Tahun 2020. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain crosssectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa STIKes Hang Tuah Pekanbaru dengan jumlah sampel sebanyak 120 responden. Analisis data yang digunakan univariat dan bivariate, dan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling.

Kata Kunci : Perilaku, Styrofoam, Mahasiswa STIKes Hang Tuah

PENDAHULUAN

Styrofoam adalah material dari polystyrene kemasan yang umumnya berwarna putih dan kaku yang sering digunakan sebagai kotak pembungkus makanan. Tadinya bahan ini dipakai untuk pengaman barang non-makanan seperti barang-barang elektronik agar tahan benturan ringan, namun pada saat ini seringkali dipakai sebagai kotak pembungkus (Khomsan, 2003). Penggunaan styrofoam sebagai kemasan makanan merupakan contoh perilaku yang menyebabkan kerusakan dan pencemaran lingkungan. Penggunaan styrofoam meningkat secara signifikan dan banyak digunakan sehingga menyebabkan masalah kesehatan dan lingkungan.

Penggunaan styrofoam dapat menimbulkan masalah kesehatan karena jenis bahan ini melepaskan senyawa karsinogenik yang mampu merangsang pertumbuhan sel kanker. Risiko gangguan kesehatan yang dibawa bahan plastik atau styrofoam sangat berdampak bagi kesehatan anak-anak, karena organ tubuh mereka masih sangat lemah yang dapat berdampak selama periode emas pertumbuhan anak, meskipun akibatnya tidak langsung tampak. Apalagi, sistem kekebalan tubuhnya juga masih belum sempurna dan bisa mengakibatkan kanker (Mimi, 2002).

Styrofoam saat ini menjadi daya tarik yang cukup kuat bagi para penjual maupun konsumen untuk menggunakannya. Sampai saat ini belum banyak yang sadar bahaya dibalik penggunaan kemasan styrofoam. Styrofoam sering digunakan orang untuk membungkus makanan atau untuk kebutuhan lain juga dapat menimbulkan masalah pada kesehatan ataupun berdampak buruk terhadap lingkungan sekitar. Styrofoam menjadi berbahaya karena terbuat dari butiran-butiran styrene, yang diproses dengan menggunakan benzana (benzene). Padahal benzana termasuk zat yang dapat menimbulkan berbagai penyakit yang berbahaya jika masuk kedalam tubuh dan baru dapat diketahui gejalanya dalam jangka waktu yang panjang.

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah makanan yang pemenuhannya

merupakan hak asasi setiap warga masyarakat sehingga harus tersedia dalam jumlah yang cukup, aman, bermutu, bergizi, dan beragam dengan harga yang terjangkau oleh kemampuan daya beli masyarakat. Tersedianya pangan yang aman dan bermutu harus berdasarkan pada suatu standar sehingga tidak membahayakan kesehatan konsumen dan menjamin terselenggaranya perdagangan yang jujur serta bertanggung jawab tanpa membohongi konsumen.

Di Indonesia penggunaan Styrofoam sebagai wadah makanan makin menjamur karena barang ini sangat mudah ditemukan dimana-mana dari restoran sipa saji sampai ke tukang makanan pinggir jalan untuk menggunakan bahan ini sebagai pembungkus makanan (Mulyatno, 2013). Selain digunakan sebagai pembungkus makanan, penggunaanya digunakan untuk pelindung dan penahan getaran barang yang rentan rusak seperti barang elektronik dan barang pecah belah.

Wadah makanan sekali pakai yang biasa dijual di Indonesia, terbuat dari berbagai bahan, seperti daun, kertas, plastik dan styrofoam. Dewasa ini, penggunaan wadah sekali pakai dalam pengemasan makanan instan cenderung menggunakan kemasan styrofoam dan plastik karena sifat ketahanannya terhadap makanan basah dan mudah dibawa kemanamana. Kemasan styrofoam yang sebenarnya bernama polystyrene foam merupakan pilihan wadah yang sering digunakan untuk membungkus makanan yang praktis dan mudah dibawa kemana-mana seperti makanan delivery, jajanan, atau take out food pada rumah makan. Penggunaannya pun semakin meluas di berbagai kalangan, salah satunya adalah kalangan mahasiswa. Styrofoam digunakan sebagai pembungkus makanan konsumsi saat seminar, workshop, ataupun bazaar yang diadakan oleh mahasiswa.

Makanan yang beredar saat ini tidak lepas dari penggunaan wadah/kemasan dengan berbagai tujuan. Dari sisi keamanan makanan, wadah/kemasan makanan bukan sekedar pembungkus tetapi juga sebagai pelindung agar makanan aman dikonsumsi. Namun tidak semua jenis

wadah/kemasan makanan aman bagi makanan yang ada didalamnya. Beberapa zat dapat berpindah dari wadah kedalam makanan.

Wadah/kemasan makanan yang berbahan plastik terbuat dari beberapa jenis polimer yaitu Polietilen Tereftalat (PET), Polivinil Clorida (PC), Polietilen (PE), Polipropilen (PP), Polistirena (PS), Polikarbonat (PC) dan Melamin. Diantara kemasan plastik tersebut, salah satu jenis yang cukup populer dikalangan masyarakat produsen maupun konsumen pada saat ini adalah jenis Polistirena, terutama Styrofoam. Styrofoam saat ini menjadi salah satu pilihan yang paling populer dalam bisnis makanan, meskipun oleh pembuatnya. Styrofoam adalah material dari polystyrene, masih termasuk golongan plastik dan merupakan sebuah monomer styrene. Bahaya monomer styrene terhadap kesehatan setelah terpapar dalam jangka panjang yaitu menyebabkan sakit kepala, letih, depresi dan anemia selain itu sampah Styrofoam merupakan limbah yang sangat sulit terurai oleh alam (Info POM, 2008).

Penggunaan kemasan plastik dan styrofoam merupakan contoh perilaku yang menyebabkan kerusakan dan pencemaran lingkungan. Kemasan makanan dari plastik seperti plastik kresek berwarna sering digunakan banyak orang karena harganya murah, praktis dan mudah didapat. Di Indonesia kemasan plastik mulai mendominasi industri makanan dan menempati porsi 80% dari seluruh jenis kemasan makanan (Sulchan & Endang, 2007).

Penggunaan styrofoam meningkat secara signifikan dan banyak digunakan sehingga menyebabkan masalah kesehatan dan lingkungan. Banyak orang dari berbagai profesi menggunakan kemasan styrofoam, termasuk mahasiswa. Perilaku mahasiswa yang cenderung praktis diduga sebagai salah satu penyebab masih banyaknya mahasiswa yang menggunakan wadah makanan dengan Styrofoam dan masih banyaknya diantara mereka yang tidak mengetahui bahaya jika mengkonsumsi makanan dengan menggunakan wadah Styrofoam.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh penulis kepada 10 orang mahasiswa di STIKes Hang Tuah bahwa masih ada beberapa dari mereka yang tidak mengetahui dampak dan bahaya mengkonsumsi makanan dengan menggunakan Styrofoam, karena mereka menganggap bahwa penggunaan Styrofoam lebih praktis dan mudah dibawa kemana-mana, kurangnya informasi yang mereka dapatkan terkait bahaya dari penggunaan Styrofoam, dan juga dari mereka ada yang senang memesan makanan via go food baik itu saat berada di kampus maupun saat berada diluar kampus. Mereka menilai pemesanan via go food lebih praktis tanpa harus pergi ke tempat penjual makanan tersebut dan diantara mereka mengatakan bahwa pemesanan makanan via go food juga banyak yang menggunakan Styrofoam (nasi goreng, mie goreng, ayam geprek, mie ayam, pisang coklat, jamur crispy, bakso bakar, dan lain sebagainya). Disamping itu penulis juga menemukan bahwa ada beberapa penjual makanan disekitaran kampus yang menggunakan Styrofoam sebagai wadah makanan yang kita tahu bahwa Styrofoam sangat berbahaya bagi kesehatan. Dan dari beberapa mahasiswa yang di survey, untuk media informasi mereka kurang mendapatkan informasi bahkan ada juga dari beberapa dari mereka yang tidak pernah mendapatkan informasi baik itu dari media cetak maupun media elektronik. Dalam penelitian ini nantinya yang akan menjadi responden adalah mahasiswa peminatan yang ada di prodi kesmas, karena berdasarkan survey awal mahasiswa peminatan lebih banyak yang mengkonsumsi makanan dengan kemasan Styrofoam dari pada mahasiswa yang non peminatan.

Mengingat masih adanya mahasiswa yang membeli makanan yang dikemas dengan styrofoam dan penggunaan styrofoam sangat berbahaya maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perilaku mahasiswa Terhadap Bahaya Penggunaan Styrofoam Pada Makanan di STIKes Hang Tuah Kota Pekanbaru Tahun 2020.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analitik kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional. Populasi dalam Penelitian ini adalah seluruh mahasiswa peminatan STIKes Hang Tuah Pekanbaru berjumlah 120 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa peminatan berjumlah 120 orang. Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik Total Sampling. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dan analisis data dengan menggunakan analisis univariat dan analisis bivariate.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Variabel dependen dan independen perilaku mahasiswa terhadap bahaya penggunaan Styrofoam pada kemasan makanan

No.	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Penggunaan Styrofoam Pada Kemasan Makanan	65	54,2
	Menggunakan	55	45,8
	Tidak Menggunakan		
	Total	120	100
2.	Pengetahuan Rendah	70	58,3
	Tinggi	50	41,7
	Total	120	100
3.	Sikap Negatif	63	52,5

	Positif	57	47,5
	Total	120	100
4.	Tindakan Ya	67	55,8
	Tidak	53	44,2
	Total	120	100
5.	Media Informasi		
	Tidak Ada Informasi dari media	66	55,0
	Ada Informasi dari media	54	45,0
	Total	120	100
6.	Pengaruh Keluarga	68	56,7
	Tidak ada pengaruh keluarga		
	Ada pengaruh keluarga	52	43,3
	Total	120	100

Berdasarkan tabel 1 diatas menjelaskan bahwa, mayoritas responden 65 (54,2%) responden yang menggunakan styrofoam pada kemasan makanan, 70 (58,3%) responden yang memiliki pengetahuan rendah, 63 (52,5%) responden yang bersikap negatif, 67 (55,8%) responden yang bertindak, 66 (55,0%) responden yang tidak menerima informasi dari media, 68 (56,7%) responden yang tidak ada pengaruh dari keluarga.

Analisis Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan Styrofoam Pada Kemasan Makanan

Tabel 2
Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan Styrofoam pada Kemasan Makanan di STIKes Hang Tuah Pekanbaru Tahun 2020

Pengetahuan	Penggunaan Styrofoam				Total		P Value	POR CI 95%
	Menggunakan		Tidak Menggunakan					
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	50	71,4	20	28,6	70	100	0,0001	(2,630-12,940)
Tinggi	15	30,0	35	70,0	50	100		
Total	65	54,2	55	45,8	120	100		

Berdasarkan tabel 2 di atas diperoleh bahwa dari 70 responden dengan pengetahuanrendah terdapat 50 (71,4%) responden yang menggunakan styrofoam pada kemasan

makanan. Sedangkan dari 50 responden yang berpengetahuan tinggi terdapat 15 (30,0%) responden yang menggunakan styrofoam pada kemasan makanan Hasil uji statistik chi square

diperoleh p value = 0,0001 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan styrofoam pada kemasan makanan di STIKes Hang Tuah Pekanbaru dengan nilai POR 5,883 (2,630 – 2,630) artinya responden dengan pengetahuan rendah berpeluang 5 kali untuk menggunakan

styrofoam pada kemasan makanan dibandingkan dengan responden yang pengetahuan yang tinggi.

b. hubungan Sikap dengan Penggunaan Styrofoam Pada Kemasan Makanan

Tabel 3
Hubungan Sikap dengan Penggunaan Styrofoam pada Kemasan Makanan di STIKes Hang Tuah Pekanbaru Tahun 2020

Sikap	Penggunaan Styrofoam				Total		P Value	POR CI 95%
	Menggunakan		Tidak Menggunaka n					
	n	%	n	%	n	%		
Negatif	48	76,2	15	23,8	63	100	0,0001	7,529
Positif	17	29,8	40	70,2	57	100		(3,345-
Total	65	54,2	55	45,8	120	100		16,947)

Berdasarkan tabel 3 di atas diperoleh bahwa dari 63 responden dengan sikap negatif terdapat 48 (76,2%) responden yang menggunakan styrofoam pada kemasan makanan. Sedangkan dari 57 responden yang bersikap positif terdapat 17 (29,8%) responden yang menggunakan styrofoam pada kemasan makanan.

Hasil uji statistik chi square diperoleh p value = 0,0001 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan penggunaan

styrofoam pada kemasan makanan di STIKes Hang Tuah Pekanbaru dengan nilai POR 7,529 (3,345-16,947) artinya responden dengan sikap negatif berpeluang 7 kali untuk menggunakan styrofoam pada kemasan makanan dibandingkan dengan responden yang sikap positif.

c. Hubungan Tindakan dengan Penggunaan Styrofoam pada Kemasan Makanan

Tabel 4
Hubungan Tindakan dengan Penggunaan Styrofoam pada Kemasan Makanan di STIKes Hang Tuah Pekanbaru Tahun 2020

Tindakan	Penggunaan Styrofoam				Total		P Value	POR CI 95%
	Menggunakan		Tidak menggunakan					
	n	%	n	%	n	%		
Ya	46	68,7	21	31,3	67	100	0,001	3,920
Tidak	19	35,8	34	64,2	53	100		(1,828-
Total	65	54.2	55	45.8	120	100		8,404)

Berdasarkan tabel 4 di atas diperoleh bahwa dari 67 responden dengan melakukan tindakan terdapat 46 (68,7%) responden yang menggunakan styrofoam pada kemasan makanan. Sedangkan dari 53 responden yang tidak melakukan tindakan terdapat 19 (35,8%) responden yang menggunakan styrofoam pada kemasan makanan.

Hasil uji statistik chi square diperoleh p value = 0,001 maka dapat disimpulkan

bahwa ada hubungan antara tindakan dengan penggunaan styrofoam pada kemasan makanan di STIKes Hang Tuah Pekanbaru dengan nilai POR 3,920 (1,828-8,404) artinya responden dengan melakukan tindakan berpeluang 3 kali untuk menggunakan styrofoam pada kemasan makanan dibandingkan dengan responden yang tidak melakukan tindakan.

d. Hubungan Media Informasi dengan Penggunaan Styrofoam

Pada Kemasan Makanan

Tabel 5
Hubungan Media Informasi dengan Penggunaan Styrofoam pada Kemasan Makanan di STIKes Hang Tuah Pekanbaru Tahun 2020

Media Informasi	Penggunaan Styrofoam				Total		P value	POR CI 95%
	Menggunakan		Tidak Menggunakan					
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Ada Informasi dari Media	42	63,6	24	36,4	66	100	0,034	2,359 (1,129-4,927)

Berdasarkan tabel 5 di atas diperoleh bahwa dari 66 responden dengan tidak mendapatkan informasi dari media terdapat 42 (63,6%) responden yang menggunakan styrofoam pada kemasan makanan. Sedangkan dari 54 responden yang mendapatkan informasi dari media terdapat 23 (42,6%) responden yang menggunakan styrofoam pada kemasan makanan.

Hasil uji statistik chi square diperoleh p value = 0,034 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara media informasi dengan

penggunaan styrofoam pada kemasan makanan di STIKes Hang Tuah Pekanbaru dengan nilai POR 2,359 (1,129-4,927) artinya responden dengan media informasi tidak ada berpeluang 2 kali untuk menggunakan styrofoam pada kemasan makanan dibandingkan dengan responden yang ada media informasi dari media.

e. Hubungan Pengaruh Keluarga dengan Penggunaan Styrofoam Pada Kemasan Makanan

Tabel 6
Hubungan Pengaruh Keluarga dengan Penggunaan Styrofoam pada Kemasan Makanan di STIKes Hang Tuah Pekanbaru Tahun 2020

Pengaruh Keluarga	Penggunaan Styrofoam				Total		P value	POR CI 95%
	Menggunakan		Tidak Menggunakan					
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Ada Pengaruh Keluarga	49	72,1	19	27,9	68	100	0,0001	5,803 (2,628-12,812)
Ada Pengaruh Keluarga	16	30,8	36	69,2	52	100		
Total	24	33.8	47	66.2	71	100		

Berdasarkan tabel 6 di atas diperoleh bahwa dari 68 responden dengan tidak ada pengaruh dari keluarga terdapat 49 (72,1%) responden yang menggunakan styrofoam pada kemasan makanan. Sedangkan dari 52 responden yang ada pengaruh keluarga terdapat 16 (30,8%) responden yang menggunakan styrofoam pada kemasan makanan.

Hasil uji statistik chi square diperoleh p value = 0,0001 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengaruh keluarga dengan penggunaan styrofoam pada kemasan makanan di STIKes Hang Tuah Pekanbaru

dengan nilai POR 5,803 (2,628-12,812) artinya responden dengan tidak ada pengaruh keluarga berpeluang 5 kali untuk menggunakan styrofoam pada kemasan makanan dibandingkan dengan responden yang ada pengaruh keluarga

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan Styrofoam Pada Kemasan Makanan

Hasil uji statistik chi square diperoleh p value = 0,0001 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan styrofoam pada kemasan makanan di STIKes Hang Tuah Pekanbaru dengan nilai POR 5,883 (2,630 – 2,630) artinya responden dengan pengetahuan rendah berpeluang 5 kali untuk menggunakan styrofoam pada kemasan makanan dibandingkan dengan responden yang pengetahuan yang tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2010) bahwa pengetahuan merupakan domain yang cukup penting dalam menentukan perilaku. Pengetahuan yang baik akan memudahkan seseorang untuk merubah perilaku termasuk dalam hal untuk tidak menggunakan Styrofoam pada kemasan makanan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indirawati (2019) yang berarti ada hubungan pengetahuan penjual makanan online dengan penggunaan Styrofoam pada kemasan makanan. Dan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Abidin (2016) tentang hubungan pengetahuan dan sikap penjamah makanan kapal penumpang terhadap penggunaan Styrofoam sebagai wadah makanan dipelabuhan Makassar. Dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan responden dengan penggunaan Styrofoam sebagai wadah makanan.

Berdasarkan hasil analisis dimana pengetahuan seseorang berpengaruh terhadap perilaku seseorang, jika pengetahuan seseorang rendah maka perilaku seseorang akan cenderung ke arah yang tidak baik dan begitu juga sebaliknya jika pengetahuan seseorang tinggi maka perilaku akan cenderung lebih baik. Dalam penelitian ini, masih banyak responden yang berpengetahuan rendah yang dilihat dari sebaran kuesioner yang mana responden belum mengetahui bahaya dalam penggunaan Styrofoam pada kemasan makanan, responden tidak

tahu bahan-bahan berbahaya yang terkandung didalam Styrofoam tersebut, responden tidak tahu keamanan jika mengkonsumsi makanan dengan menggunakan wadah Styrofoam tersebut. Namun hal inilah yang menyebabkan responden lebih banyak menggunakan Styrofoam dalam kemasan makanan.

Dalam penelitian ini masih ada beberapa responden yang berpengetahuan bagus, tetapi masih ada yg menggunakan Styrofoam pada kemasan makanan dikarenakan dengan anggapan bahwa dengan Styrofoam makanan bisa dibawa kemana-mana dan lebih praktis. Dan banyak faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan seperti adanya Intelegensi seseorang, lingkungan, sosial budaya, informasi yang diterima, dan pengalaman seseorang.

Oleh karena itu, perlu adanya kegiatan seperti sosialisasi atau penyuluhan kesehatan yang dilakukan oleh para dosen atau mahasiswa seperti oraganisasi HIMA (Himpunan Mahasiswa Kesehatan) seperti HMKM (Himpunan Mahasiswa Kesehatan Masyarakat) maupun BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) kepada pedagang dikantin dan sekitar kampus STIKes Hang Tuah tentang bahaya menggunakan styrofoam bagi kesehatan serta perlu adanya pembagian selebaran berupa leaflet yang dibagikan kepada mahasiswa dan para pedagang kantin yang ada disekitaran kampus. Selain itu perlu ditempelnya poster dikantin kantin kampus tentang bahaya menggunakan styrofoam bagi kesehatan.

2. Hubungan Hubungan Sikap dengan Penggunaan Styrofoam Pada Kemasan Makanan

Hasil uji statistik chi square diperoleh p value = 0,0001 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan penggunaan styrofoam pada kemasan makanan di STIKes Hang Tuah Pekanbaru dengan nilai POR 7,529 (3,345-16,947) artinya responden dengan sikap negatif

berpeluang 7 kali untuk menggunakan styrofoam pada kemasan makanan dibandingkan dengan responden yang sikap positif

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Notoadmojo (2012) sikap merupakan reaksi atau proses kesiapan untuk bereaksi terhadap objek lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek. Jadi dengan adanya sikap yang baik, maka responden akan beranggapan dan setuju kalau Styrofoam merupakan kemasan makanan yang tidak sehat.

Dalam penelitian ini ada hubungan sikap dengan penggunaan Styrofoam pada kemasan makanan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh (2019), ada hubungan sikap dengan perilaku penggunaan wadah Styrofoam pada pedagang seblak di Kecamatan Umbulharjo dan Gondokusuman Yogyakarta. Dan hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Utami (2020) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku mahasiswa dalam penggunaan Styrofoam untuk pembungkus makanan di Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia Tahun 2020 mengatakan ada hubungan sikap dengan perilaku mahasiswa dalam penggunaan Styrofoam untuk pembungkus makanan.

Dalam penelitian ini sikap responden lebih cenderung ke arah sikap negatif, responden beranggapan bahwa dengan Styrofoam makanan lebih praktis dan mudah dibawa keman-mana dan responden juga beranggapan kalau makanan yang dikemas dengan Styrofoam aman aman saja dan tidak menimbulkan bahaya terhadap kesehatan. Karena jaman sekarang banyak kita temukan makanan-makanan yang dikemas menggunakan wadah Styrofoam yang terlihat bagus dan praktis dan lebih kekinian sehingga responden melihat bahwa Styrofoam kemasan yang aman saat ini.

Sejalan dengan penelitian Munawaroh dan Suryani (2019) di Kecamatan Umbulharjo dan Gondokusuman Yogyakarta yang menyatakan bahwa adanya hubungan sikap dengan Perilaku Penggunaan Wadah Styrofoam Pada Pedagang Seblak dengan p value sebesar 0,000 dengan hasil OR=2,609, yang artinya yang bersikap tidak baik beresiko 2,609 kali memiliki perilaku tidak baik dibandingkan dengan pedagang yang bersikap baik.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa sikap sama halnya dengan pengetahuan yang dapat mempengaruhi terjadinya perubahan perilaku individu. Tapi tidak semua sikap yang positif atau baik disebabkan oleh pengetahuan baik sehingga dapat memiliki perilaku yang baik dan kebalikannya sikap yang negatif atau tidak baik disebabkan oleh pengetahuan yang kurang sehingga tidak memiliki perilaku yang tidak baik. Atau pun ada juga sikap yang positif atau baik disebabkan oleh pengetahuan yang kurang tapi dapat memiliki perilaku yang baik dan ada sikap yang negatif disebabkan oleh pengetahuan yang baik tapi dapat memiliki perilaku yang kurang baik dikarenakan ada faktor yang mempengaruhi serta mewujudkannya menjadi suatu perbuatan dibutuhkan fasilitas memadai. Menurut peneliti, hasil penelitian sesuai dengan teori Notoadmojo (2018) pengetahuan individu yang baik seperti tentang bahaya penggunaan styrofoam maka seseorang tersebut memiliki sikap positif dan berperilaku baik sedangkan sebaliknya pengetahuan seseorang yang kurang baik seperti hal nya tentang bahaya menggunakan Styrofoam pada kemasan makanan maka seseorang tersebut memiliki sikap negatif dan berperilaku tidak baik. Sehingga ada hubungan sikap dengan perilaku mahasiswa dalam menggunakan Styrofoam pada kemasan makanan di STIKes Hang Tuah Pekanbaru.

Penelitian ini mendapatkan ada 48 responden memiliki sikap negatif dalam penggunaan Styrofoam pada kemasan makanan, namun memiliki perilaku yang kurang baik dalam menggunakan plastik dan styrofoam untuk pembungkus makanan karena masih rendahnya pengetahuan mahasiswa tentang bahaya penggunaan styrofoam bagi kesehatan. Ada 17 responden mahasiswa yang memiliki sikap positif terhadap penggunaan Styrofoam tetapi masih menggunakan Styrofoam pada kemasan makanan hal ini disebabkan oleh karena rata-rata penjual makanan yang berada disekitaran kampus banyak yang menggunakan Styrofoam dengan alasan Styrofoam lebih praktis dan juga disebabkan oleh faktor lingkungan pedagang yang ada disekitar kampus STIKes Hang Tuah menyediakan makanan yang dikemas menggunakan styrofoam sehingga mau tidak mau mahasiswa menerima saja walaupun dia sudah memiliki pengetahuan yang baik, sikap yang positif. Strategi promosi kesehatan yang dapat dilakukan yaitu perlu adanya advokasi. Advokasi dilakukan untuk mendapat dukungan dan komitmen dari penentu kebijakan. Advokasi dilakukan oleh para dosen yang memiliki keahlian dalam bidang tersebut agar dapat terciptanya upaya pengurangan penggunaan Styrofoam di lingkungan kampus sehingga dikeluarkan peraturan tentang larangan menggunakan styrofoam karena styrofoam selain dapat menyebabkan pencemaran lingkungan juga dapat membahayakan kesehatan jika pemakaiannya tidak tepat. Kemudian perlu diberi contoh penggunaan bahan pembungkus makanan yang digunakan pengganti styrofoam yang lebih aman dan sama harganya dengan styrofoam, serta mudah, praktis seperti kemasan berbahan karton box, kemasan kertas, bahan plastik food grade dan kemasan berbahan almunium foil. Jenis – jenis kemasan ini disesuaikan dengan jenis makanan yang disajikan atau dijual.

3. Hubungan Hubungan Tindakan dengan Penggunaan Styrofoam Pada Kemasan Makanan

Hasil uji statistik chi square diperoleh p value = 0,001 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tindakan dengan penggunaan styrofoam pada kemasan makanan di STIKes Hang Tuah Pekanbaru dengan nilai POR 3,920 (1,828-8,404) artinya responden dengan melakukan tindakan berpeluang 3 kali untuk menggunakan styrofoam pada kemasan makanan dibandingkan dengan responden yang tidak melakukan tindakan.

Berdasarkan hasil analisis terdapat hubungan antara tindakan dengan penggunaan Styrofoam pada kemasan makanan, berdasarkan hasil sebaran kuesioner bahwa responden masih banyak yang menggunakan Styrofoam sebagai wadah makanan. Responden menggunakan Styrofoam karena banyak dikantin-kantin sekitaran kampus menggunakan Styrofoam sehingga mereka beranggapan kalau kemasan itu sudah aman.

4. Hubungan Hubungan Media Informasi dengan Penggunaan Styrofoam pada Kemasan Makanan

Hasil uji statistik chi square diperoleh p value = 0,034 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara media informasi dengan penggunaan styrofoam pada kemasan makanan di STIKes Hang Tuah Pekanbaru dengan nilai POR 2,359 (1,129-4,927) artinya responden dengan media informasi tidak ada berpeluang 2 kali untuk menggunakan styrofoam pada kemasan makanan dibandingkan dengan responden yang ada media informasi dari media.

Berdasarkan hasil analisis terdapat hubungan media informasi dengan penggunaan Styrofoam pada kemasan makanan. Hal ini disebabkan oleh masih banyak responden yang

tidak mengetahui informasi mengenai bahaya penggunaan Styrofoam pada makanan. Responden tidak pernah mengakses informasi terkait bahaya penggunaan Styrofoam, dan masih ada beberapa responden yang tidak mendapatkan informasi terkait bahaya penggunaan Styrofoam dari jurnal ilmiah, bahan perkuliahan dan informasi dari media cetak lainnya seperti media leaflet, pamphlet dan brosur. Responden juga jarang menggunakan gadget untuk mengakses informasi mengenai bahaya penggunaan Styrofoam pada kemasan makanan, mereka lebih suka menggunakan internet untuk chatting, WAG, IG, dan FB. Dengan kurangnya informasi yang didapatkan menyebabkan responden kurang mengetahui bahaya mengkonsumsi makanan dengan menggunakan wadah Styrofoam.

5. Hubungan Hubungan Pengaruh Keluarga dengan Penggunaan Styrofoam pada Kemasan Makanan

Hasil uji statistik chi square diperoleh p value = 0,0001 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengaruh keluarga dengan penggunaan styrofoam pada kemasan makanan di STIKes Hang Tuah Pekanbaru dengan nilai POR 5,803 (2,628-12,812) artinya responden dengan tidak ada pengaruh keluarga berpeluang 5 kali untuk menggunakan styrofoam pada kemasan makanan dibandingkan dengan responden yang ada pengaruh keluarga.

Berdasarkan teori Lawence Green dalam Notoadmodjo (2010), peran orang tua dalam perubahan perilaku seseorang adalah faktor penguat. Hal ini dikarenakan orang tua diperlukan sebagai contoh (acuan) bagi anaknya dalam berperilaku sehat. Sehingga peneliti beransumsi bahwa peran orang tua sangat penting dalam mempengaruhi terjadinya perubahan pada perilaku seseorang terutama dalam bahaya penggunaan Styrofoam ini.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terdapat hubungan pengaruh keluarga dengan penggunaan Styrofoam pada kemasan makanan. Yang dilihat dari sebaran kuesioner, yang mana masih ada keluarga responden yang menggunakan Styrofoam sehingga perilaku ini ditiru oleh anak-anaknya, dan disamping itu keluarga tidak pernah mendapatkan atau mendengar informasi terkait bahaya penggunaan Styrofoam ini sehingga anaknya tidak menerima informasi tersebut dan orang tua dari mahasiswa juga memiliki kebiasaan sehari - hari menggunakan Styrofoam untuk pembungkus makanan.

Dari sebaran kuesioner dari 120 responden, dari 52 responden yang mendapatkan informasi dari keluarga mengenai bahaya penggunaan Styrofoam ini, ada 36 yang tidak menggunakan Styrofoam hal ini disebabkan oleh faktor lingkungan kawan- kawannya yang mengerti tentang bahayanya penggunaan styrofoam bagi kesehatan sehingga dia terpengaruh berperilaku baik.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Utami (2020) menunjukkan tidak ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku mahasiswa dalam menggunakan plastik dan styrofoam untuk pembungkus makanan di Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia tahun 2020 dengan p value sebesar 0,959 (p value $\geq \alpha$). Menurut peneliti tidak terdapat hubungan antara peran orang tua dengan perilaku mahasiswa dalam menggunakan plastik dan styrofoam untuk pembungkus makanan di Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia dikarenakan tidak ada perbedaan mahasiswa yang mempunyai peran orang tua kurang baik dan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Proporsi responden yang menggunakan Styrofoam pada kemasan makanan sebanyak 65 (54,2%), sedangkan proporsi responden yang tidak menggunakan

Styrofoam pada kemasan makanan sebanyak 55 (45,8%). Berdasarkan variabel penelitian yang telah dilakukan bahwa semua variabel independen berhubungan. Ada hubungan pengetahuan, sikap, tindakan, media informasi dan pengaruh keluarga terhadap bahaya penggunaan Styrofoam pada kemasan makanan dan variabel dominan pada penelitian ini adalah sikap. Saran diharapkan Pihak Kampus hendaknya memasukkan materi dikurikulum pembelajaran mahasiswa terkait informasi tentang bahaya penggunaan Styrofoam pada kemasan makanan. Diharapkan agar kampus memberikan pengumuman atau surat edaran ke kantin-kantin yang berjualan didalam kampus atau disekitar kampus untuk tidak menggunakan styrofoam sebagai wadah makanan. Diharapkan agar kampus menempelkan poster mengenai bahaya penggunaan styrofoam pada kemasan makanan agar bisa dibaca oleh mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus. 2008. Bahaya Styrofoam. Diakses dari <http://www.bahayastyrofoam&format.pdf> pada 30 Desember 2011.
- _____. 2006. Awas Formalin di Plastik Makanan. Diakses dari <http://www.gizi.net/cgi-bin/berita/fullnews.cgi?newsid> pada 21 Januari 2012.
- _____. 2010. Mengenal Simbol Pada Kemasan Plastik. Diakses dari http://female.kompas.com/read/xml/2010/03/02/1724567/mengenal_simbol.pada.kemasan.plastik pada 21 Januari 2012.
- _____. 2008. Katakan Tidak pada Kantong Plastik!. Diakses dari <http://www.itb.ac.id/news/trackback/1904.htm> pada 21 Januari 2012.
- BPOM R.I, 2009. Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia, Peringatan Publik Tentang Kemasan Kantong Plastik “Kressek” Nomor: KH.00.02.1.55.290 Tanggal 14 Juli 2009, Jakarta.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2004 tentang Sistem Kesehatan Nasional.
- Faripasha, S. E. 2009. Kebijakan Luar Negeri Indonesia Terhadap Isu Perubahan Iklim Global Era Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono. Tesis. FISIP UI: Jakarta.
- Friedman. (1998). Keperawatan Keluarga. Jakarta: EGC.
- InfoPOM. Kemasan Polistirena Foam (Styrofoam). InfoPOM Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Vol. 9, No. 5, September 2008: 1-3. Diakses dari <http://perpustakaan.pom.go.id/KoleksiLainnya/InfoPOM/0508.pdf> pada 13 Januari 2012.
- Indirawati, E. 2019. Hubungan pengetahuan dan sikap penjual makanan online terhadap penggunaan wadah Styrofoam di Wonomulyo. Journal Kesehatan Masyarakat Vol. 5, No. 1, Mei 2019. <http://dx.doi.org/10.35329/jkesmas.v5i1.310>
- Keraf, A. Sonny. 2002. Etika Lingkungan. Penerbit Buku Kompas: Jakarta.
- Khomsan, Ali. 2003. Pangan dan Gizi Untuk Kesehatan. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Maharani, Cipta. 2002. Tinjauan Kebiasaan Individu Mengonsumsi Makanan Dikemas Dalam Plastik Dan Berbagai Dampaknya. Diakses dari http://www.5thsastech.khi.ac.ir/upload/ARC-%20p%2021_582032814.pdf pada 21 Juni 2012.

Mimi, Nurminah. 2002. Penelitian Sifat Berbagai Bahan Kemasan Plastik dan Kertas Serta Pengaruhnya terhadap Bahan yang dikemas. Diakses dari <http://www.iptek.net.id> pada 21 Januari 2012.

Utami,AMY, dkk 2020.Faktor-faktor yang berhubungan dengan

perilaku mahasiswa dalam penggunaan plastic dan Styrofoam untuk pembungkus makanan di fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia. *Journal Forum Ilmiah Kesmas Respati*. Vol. 5, No. 2, Oktober 2020, pp. 129-146.